



Hubungan Lama Masa Tahanan dengan Tingkat Stres pada Narapidana

Dita Saini¹, Alini², Yusrina³

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

ditasaini1604@gmail.com, alendra178@gmail.com, yusrina.up@gmail.com

Abstrak

Lama masa tahanan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis narapidana selama menjalani masa pidana. Semakin lama masa tahanan dijalani, semakin besar risiko narapidana mengalami stres akibat keterbatasan kebebasan, keterpisahan dengan keluarga, serta tuntutan adaptasi terhadap lingkungan lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama masa tahanan dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang Kabupaten Kampar Tahun 2026. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 – 26 April 2026 menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan populasi sebanyak 1.500 dan jumlah sampel 383 narapidana yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data lama masa tahanan diperoleh dari administrasi lapas, sedangkan tingkat stres diukur menggunakan kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS-10). Analisis data menggunakan uji *Fisher's Exact Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 220 responden (57,4%) memiliki lama masa tahanan >5 tahun, dan 186 responden (48,6%) mengalami stres berat. Uji *Fisher's Exact Test* menghasilkan p-value 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara lama masa tahanan dengan tingkat stres pada narapidana. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak lapas dalam meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa, pembinaan psikologis, pembinaan kerohanian, serta program keterampilan untuk membantu menurunkan tingkat stres narapidana, khususnya yang menjalani masa tahanan panjang.

Kata Kunci : Lama Masa Tahanan, Narapidana, Tingkat Stres

Abstract

The length of detention is one of the factors that can affect the psychological condition of prisoners during the criminal period. The longer the detention period is served, the greater the risk of prisoners experiencing stress due to limited freedom, separation from family, and demands for adaptation to the correctional environment. This study aims to determine the relationship of length of detention with stress levels in inmates in class IIA prison Bangkinang Kampar regency in 2026. This study was conducted on April 16-26, 2026 using a cross sectional approach with a population of 1,500 and a sample of 383 inmates selected using stratified random sampling techniques. Data on length of detention was obtained from prison administration, while stress levels were measured using the Perceived Stress Scale (PSS-10) questionnaire. Analysis of the data using Fisher's Exact Test. The results showed that 220 respondents (57.4%) had a length of detention >5 years, and 186 respondents (48.6%) experienced severe stress. Fisher's Exact Test produced a p-value of 0.000 which showed a significant relationship between the length of detention and the level of stress in prisoners. This research is expected to be a consideration for prisons in improving mental health services, psychological development, spiritual development, and skills programs to help reduce the stress level of prisoners, especially those serving long prison terms.

Keywords: Length of Incarceration, Inmates, Stress Level

Address : Duri
Email : ditasaini1604@gmail.com
Phone : 083801062453

PENDAHULUAN

Narapidana merupakan seseorang yang telah dijatuhi pidana berdasarkan putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap dan menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjalani hukuman, tetapi juga sebagai sarana pembinaan agar narapidana mampu memperbaiki diri dan kembali berfungsi secara optimal di tengah masyarakat (Fauzah, 2020).

Jumlah narapidana di dunia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data *World Prison Brief* tahun 2024, Indonesia menempati peringkat ketujuh negara dengan jumlah narapidana terbanyak di dunia. Di Provinsi Riau sendiri tercatat lebih dari 14 ribu narapidana yang tersebar di berbagai lembaga pemasyarakatan. Lapas Kelas IIA Bangkinang merupakan salah satu lapas dengan jumlah penghuni terbanyak, yaitu sekitar 1.500 narapidana, sehingga kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan psikologis akibat kepadatan hunian dan keterbatasan ruang gerak narapidana (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2025).

Data Lapas Kelas IIA Bangkinang tahun 2026 menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana berasal dari kasus narkoba, disusul kasus pencurian, perlindungan anak, pembunuhan, penganiayaan, dan tindak pidana lainnya. Selain itu, sebagian besar narapidana menjalani hukuman lebih dari tiga tahun. Lamanya masa pidana menyebabkan narapidana harus beradaptasi dengan berbagai aturan, keterbatasan kebebasan, keterpisahan dari keluarga, serta rutinitas kehidupan di dalam lapas yang monoton, sehingga dapat meningkatkan tekanan psikologis selama menjalani masa pidana.

Stres merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang sering dialami narapidana. Stres dapat menimbulkan berbagai dampak fisik, psikologis, maupun sosial, seperti gangguan tidur, kelelahan, kecemasan, depresi, mudah marah, kesulitan berkonsentrasi, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Faktor-faktor yang memengaruhi stres pada narapidana meliputi usia, jenis kelamin, kondisi kesehatan, spiritualitas, dukungan keluarga, lingkungan lapas, serta lama masa tahanan yang dijalani (Chaerany et al., 2023).

Lama masa tahanan merupakan durasi waktu yang harus dijalani narapidana sejak ditetapkannya putusan pengadilan hingga berakhirnya masa pidana. Semakin lama seseorang menjalani hukuman, semakin besar tuntutan untuk beradaptasi terhadap pembatasan kebebasan, perubahan peran sosial, serta keterpisahan dengan keluarga. Apabila proses adaptasi tersebut tidak berjalan dengan baik, maka risiko terjadinya stres, kecemasan, bahkan depresi akan semakin meningkat (Baidawi & Piquero, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama masa tahanan dengan tingkat stres narapidana. Penelitian Imam Zainuri et al. (2022) menemukan adanya hubungan yang bermakna antara lama masa hukuman dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Kelas IIB Mojokerto. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa durasi hukuman yang semakin panjang berhubungan dengan meningkatnya tekanan psikologis akibat keterbatasan kebebasan, berkurangnya dukungan sosial, serta proses adaptasi yang berkepanjangan di lingkungan pemasyarakatan (Fovet et al., 2020).

Berdasarkan survey awal peneliti lakukan terhadap 10 narapidana yang sering murung bahkan tidak mau bergaul pernyataan disampaikan oleh petugas lapas dengan menggunakan teknik wawancara, diperoleh hasil bahwa 4 orang mengalami stres berat, 3 orang mengalami stres sedang, 3 orang mengalami stres ringan. Dengan adanya fenomena ini sangat perlu dilakukan penelitian agar mendapatkan data yang riil sesuai dengan jumlah kasus yang ada di Lapas Kelas IIA Bangkinang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Lama Masa Tahanan dengan Tingkat Stres pada Narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang Tahun 2026".

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Bangkinang pada tanggal 16 – 26 April 2026. Populasi penelitian sebanyak 1.500 narapidana dengan jumlah sampel 383 responden yang diperoleh menggunakan rumus g^* power dan teknik *stratified random sampling*. Kriteria inklusi meliputi narapidana yang bersedia menjadi responden, mampu berkomunikasi dengan baik, dan berada di lapas saat penelitian berlangsung. Kriteria eksklusi adalah narapidana yang tidak bisa baca tulis atau dalam keadaan sakit saat melakukan penelitian. Data lama masa tahanan diperoleh dari administrasi lapas, sedangkan tingkat stres diukur menggunakan kuesioner baku *Perceived Stress Scale* (PSS-10) yang terdiri dari 10 pertanyaan dan telah memiliki validitas dan reliabilitas yang baik (Cronbach's Alpha $\geq 0,70$). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact Test* dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Jenis Kejahatan, Riwayat Pekerjaan, dan Pendidikan Terakhir pada Narapidana di Lapas kelas IIA Bangkinang.

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	377	98,4
Perempuan	6	1,6
Usia		
Remaja (12-15 tahun)	111	29,0
Dewasa (26-45)	224	58,5
Lansia (>46 tahun)	48	12,5
Jenis Kejahatan		
Narkoba	226	59,0
Pencurian	63	16,4
Dan lain-lain	8	2,1
Perlindungan anak	58	15,1
Pembunuhan	5	1,3
Penggelapan	6	1,6
Penganiayaan	2	.5
Penadahan	2	.5
Penipuan	2	.5
Korupsi	2	.5
Penjudian	1	.3
Keasusilaan	2	.5
Pembalap liar	1	.3
Mata uang	1	.3
Pembakaran	2	.5
Perampokan	2	.5
Riwayat Pekerjaan		
PNS	24	6,3
Wiraswasta	96	25,1
Karyawan Swasta	133	34,7
Petani	63	16,4
Dll	67	17,5
Status Perkawinan		
Kawin	175	45,7
Belum Kawin	153	39,9
Duda	27	7,0
Janda	28	7,3
Pendidikan Terakhir		
Tamat SD	74	19,3
Tamat SMP	116	30,3
Tamat SMA	158	41,3
Tamat S1	35	9,1
Total	383	100

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis kelamin laki-laki berjumlah 377 orang (98,4%), selain itu usia responden berada paling banyak di usia dewasa yang berjumlah 224 orang (58,5%), jenis kejahatan paling banyak narkoba sebanyak 226 orang (59%), pekerjaan yang paling dominan yaitu karyawan swasta yang berjumlah 133 orang (34,7%), status perkawinan paling dominan berstatus kawin sebanyak 175 orang (45,7%), dan pendidikan terakhir responden paling banyak tamat SMA sebanyak 158 orang (41,3%) .

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Lama Masa Tahanan pada Narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang.

Lama Masa Tahanan	N	%
> 5Tahun	220	57,4
1-4 Tahun	147	38,4
< 1Tahun	16	4,2
Jumlah	383	100

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dari 383 responden, paling banyak responden memiliki status masa tahanan selama > 5 tahun yaitu sebanyak 220 orang (57,4%).

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stres pada Narapidana di Kelas IIA Bangkinang.

Tingkat Stres	N	%
Berat	186	48,6
Sedang	152	39,7
Ringan	45	11,7
Total	383	100

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa dari 383 responden, paling banyak responden mengalami tingkat stres berat yaitu sebanyak 186 orang (48,6%).

Analisa Univariat

Tabel 4 : Hubungan Lama Masa Tahanan dengan Tingkat Stres pada Narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang.

Lama Masa Tahanan	Tingkat Stres								P Value
	Berat		Sedang		Ringan		Total		
	n	%	n	%	N	%			
> 5Tahun	170	77,3	40	18,2	10	4,5	220	100	0,000
1-4Tahun	15	10,2	110	74,8	22	15	147	100	
< 1Tahun	1	6,3	2	12,5	13	81,3	16	100	
To Total	186	48,6	152	39,7	45	11,7	383	100	

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa dari 220 narapidana dengan masa tahanan >5 tahun, terdapat 10 responden yang mengalami tingkat stres ringan. Dari 147 narapidana dengan masa tahanan 1–4 tahun, terdapat 22 responden (15%) mengalami tingkat stres ringan, dan 15 responden (10,2%) mengalami tingkat stres berat. Selanjutnya, dari 16 narapidana dengan masa tahanan <1 tahun, terdapat 1 responden (6,3%) yang mengalami stres berat.. Dari uji *fisher* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p \text{ value} \leq 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan lama masa tahanan dengan tingkat stres pada narapidana di lapas kelas IIA Bangkinang.

PEMBAHASAN

Lama Masa Tahanan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lama masa tahanan >5 tahun, yaitu sebanyak 220 responden (57,4%), sedangkan responden dengan lama masa tahanan 1–4 tahun sebanyak 147 responden (38,4%), dan lama masa tahanan <1 tahun sebanyak 16 responden (4,2%).

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang menjalani masa pidana yang relatif panjang. Hal ini disebabkan karena mayoritas narapidana terlibat dalam tindak pidana dengan ancaman hukuman yang cukup berat, terutama kasus narkoba yang mendominasi penghuni lapas. Semakin berat tindak pidana yang dilakukan, maka semakin lama pula hukuman yang dijatuhkan oleh pengadilan. Selain itu, putusan hakim yang mempertimbangkan berat ringannya tindak pidana, dampak yang ditimbulkan, serta ketentuan peraturan perundang-undangan menjadi faktor yang memengaruhi lamanya masa tahanan narapidana.

Menurut pendapat peneliti, lama masa tahanan yang panjang mengharuskan narapidana beradaptasi lebih lama terhadap kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan. Selama menjalani hukuman, narapidana harus menghadapi berbagai keterbatasan, seperti kehilangan kebebasan, berkurangnya interaksi dengan keluarga, serta rutinitas kehidupan yang monoton. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kondisi psikologis narapidana apabila tidak mampu beradaptasi dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Thoriqoh (2020) yang menyatakan bahwa lama masa tahanan dipengaruhi oleh berat ringannya tindak pidana dan putusan hakim. Semakin berat tindak pidana yang dilakukan seseorang, maka semakin lama masa pidana yang harus dijalani. Selain itu, Andresen & Hodgkinson (2021) menjelaskan bahwa narapidana dengan masa tahanan yang panjang lebih rentan mengalami berbagai dampak psikologis akibat proses adaptasi yang berlangsung dalam waktu lama serta berkurangnya dukungan sosial dari keluarga.

Tingkat Stres

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami stres sedang, yaitu sebanyak 152 responden (39,7%), stres berat sebanyak 186 responden (48,6%), dan stres ringan sebanyak 45

Hubungan Lama Masa Tahanan dengan Tingkat Stres pada Narapidana

responden (11,7%).

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang mengalami stres pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa selama menjalani masa pidana, narapidana masih mampu melakukan penyesuaian diri, namun tetap mengalami tekanan psikologis akibat berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Tekanan tersebut dapat berasal dari keterpisahan dengan keluarga, keterbatasan kebebasan, kepadatan penghuni lapas, serta ketidakpastian mengenai kehidupan setelah bebas.

Menurut pendapat peneliti, stres yang dialami narapidana merupakan respons yang wajar terhadap perubahan lingkungan yang sangat berbeda dengan kehidupan sebelum menjalani hukuman. Tidak semua narapidana mengalami stres berat karena sebagian mampu beradaptasi melalui dukungan keluarga, kegiatan pembinaan, ibadah, maupun interaksi sosial dengan sesama warga binaan. Sebaliknya, sebagian narapidana mengalami stres berat karena belum mampu menerima statusnya sebagai narapidana, merasa malu terhadap lingkungan sosial, serta merindukan keluarga yang berada di luar lapas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lazarus yang menyatakan bahwa stres merupakan respons individu terhadap tekanan yang dipersepsikan melebihi kemampuan adaptasinya. Selain itu, Hidayati & Harsono (2021) menjelaskan bahwa stres pada narapidana dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kehilangan kebebasan, keterpisahan dari keluarga, lingkungan lapas yang padat, serta lamanya menjalani masa pidana. Semakin besar tekanan yang diterima dan semakin rendah kemampuan individu dalam beradaptasi, maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami.

Hubungan Lama Masa Tahanan dengan Tingkat Stres Pada Narapidana Di Lapas Kelas IIA Bangkinang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 220 responden yang memiliki lama masa tahanan >5 tahun, sebagian besar mengalami stres berat, sedangkan responden dengan lama masa tahanan 1–4 tahun sebagian besar mengalami stres sedang, dan responden dengan lama masa tahanan < 1 tahun sebagian besar mengalami stres ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lama masa tahanan yang dijalani narapidana, maka kecenderungan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi juga semakin besar. Berdasarkan hasil uji *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p \text{ value} \leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama masa tahanan dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang Tahun 2026.

Berdasarkan penelitian ini terlihat bahwa narapidana yang menjalani masa tahanan lebih lama cenderung mengalami stres yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena semakin lama narapidana berada di dalam lembaga pemasyarakatan, semakin besar pula tekanan psikologis yang mereka rasakan. Selama menjalani hukuman, narapidana harus menghadapi keterbatasan kebebasan, berpisah dengan keluarga, kehilangan peran dalam masyarakat, serta menjalani kehidupan yang penuh dengan aturan dan rutinitas yang monoton. Kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa bosan, putus asa, kesepian, kecemasan terhadap masa depan, serta kekhawatiran mengenai penerimaan masyarakat setelah bebas.

Peneliti berpendapat bahwa lama masa tahanan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat stres narapidana. Semakin lama seseorang menjalani hukuman, semakin besar tuntutan untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan lapas. Apabila narapidana memiliki kemampuan koping yang baik, dukungan keluarga yang cukup, serta aktif mengikuti kegiatan pembinaan di dalam lapas, maka stres yang dialami dapat dikendalikan. Sebaliknya, narapidana yang kurang mendapatkan dukungan keluarga, jarang dikunjungi, memiliki masalah pribadi, serta tidak mampu menerima kondisi yang dialaminya akan lebih mudah mengalami stres yang lebih berat.

Meskipun demikian, pada penelitian ini masih ditemukan beberapa narapidana dengan masa tahanan yang panjang tetapi hanya mengalami stres ringan atau sedang. Hal ini kemungkinan disebabkan karena mereka telah mampu beradaptasi dengan kehidupan di dalam lapas, memperoleh dukungan dari keluarga, aktif mengikuti pembinaan keagamaan maupun keterampilan, serta memiliki penerimaan diri yang baik terhadap hukuman yang dijalani. Sebaliknya, terdapat pula beberapa narapidana dengan masa tahanan yang relatif singkat tetapi telah mengalami stres berat. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia, kepribadian, riwayat masalah psikologis, kurangnya dukungan keluarga, rasa bersalah terhadap keluarga, serta kesulitan beradaptasi pada awal menjalani masa pidana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Imam Zainuri et al. (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama masa hukuman dengan tingkat stres narapidana. Semakin lama masa pidana yang dijalani, semakin tinggi tingkat stres yang dialami akibat proses adaptasi yang berlangsung dalam waktu lama. Penelitian ini juga didukung oleh Baidawi dan Piquero (2021) yang menjelaskan bahwa narapidana dengan masa hukuman yang panjang lebih rentan mengalami gangguan psikologis karena kehilangan kebebasan, keterpisahan dari keluarga, serta terbatasnya interaksi sosial selama menjalani pidana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada responden yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada peneliti, serta kepada keluarga, Ibu/Bapak dosen pembimbing dan teman-teman seperjuangan yang

Hubungan Lama Masa Tahanan dengan Tingkat Stres pada Narapidana
telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang memiliki lama masa tahanan lebih dari lima tahun dan sebagian besar mengalami tingkat stres berat. Hasil analisis menggunakan uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara lama masa tahanan dengan tingkat stres pada narapidana ($p \leq 0,05$). Semakin lama masa tahanan yang dijalani, semakin tinggi kecenderungan narapidana mengalami stres.

Pihak Lapas diharapkan meningkatkan program pembinaan kesehatan jiwa melalui konseling psikologis, pembinaan keagamaan, kegiatan keterampilan, dan dukungan sosial secara berkala, terutama bagi narapidana yang menjalani masa tahanan panjang, sehingga tingkat stres dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini, Novrika, B., & Aprilla, N. (2025). PkM mengatasi stres narapidana sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan mental. *Jurnal Pahlawan Kesehatan: Penelitian dan Pengabdian pada Bidang Kesehatan*, 2(1), 446–453
- Andresen, M. A., & Hodgkinson, T. (2021). Environmental criminology, design, and victimization: What we know, how we have failed, and where we need to go. *CrimRxiv*. <https://doi.org/10.21428/cb6ab371.3c3eb865>
- Baidawi, S., & Piquero, A. R. (2021). Neurodisability among Children at the Nexus of the Child Welfare and Youth Justice System. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(4), 803–819. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01234-w>
- Fauzah, E. (2020). *Hubungan Religiusitas dengan Kesehatan Mental Warga Binaan Pemasyarakatan di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah .
- Fovet, T., Plancke, L., Amariei, A., Benradia, I., Carton, F., Sy, A., Kyheng, M., Tasniere, G., Amad, A., Danel, T., Thomas, P., & Roelandt, J.-L. (2020). Mental disorders on admission to jail: A study of prevalence and a comparison with a community sample in the north of France. *European Psychiatry*, 63(1). <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2020.38>
- Hidayati, L. N., & Harsono, D. M. (2021). TINJAUAN LITERATUR MENGENAI STRES DALAM ORGANISASI. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 18(1).
- Imam Zainuri, Lilik Ma'rifatul Azizah, Mustikasari, & Nela Aprilia. (2022). Hubungan lama masa hukuman dengan tingkat stres pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Kota Mojokerto. *NURSE: Journal of Nursing and Health Science*, 1(1), 34–42.
- Thoriqoh, M. (2020). *HUBUNGAN LAMA MENJALANI MASA HUKUMAN DENGAN HARGA DIRI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB MOJOKERTO* . STIKES Bina Sehat PPNI.